

MGR. A. SOEGIJAPRANATA, SJ DAN (PEMBENTUKAN) KAUM INTELEKTUAL¹

1. Apa dan siapa itu kaum intelektual?

Sejumlah literatur dari era yang berlainan secara terus-menerus melacak pemahaman dan peran kaum intelektual. Tahun lima puluhan, tatkala Republik Indonesia pada masa balitanya dan disibukkan dengan pendirian perguruan tinggi untuk membentuk kaum cerdas pandai yang mengisi jabatan birokrasi, pendidik, pemikir, muncul sebuah buku sederhana merumuskan pandangan tentang apa dan siapa golongan intelektual.² Demikian pun pada masa-masa selanjutnya.³ Hal tersebut juga berlaku di berbagai tempat lain,⁴ dalam berbagai spektrum ideologinya.⁵

Lembaga pendidikan tinggi yang menjadi tempat di mana para intelektual dibentuk, pada gilirannya menjadi sorotan bagaimana keberlangsungan pendidikan para intelektual dilaksanakan. Mengingat kaum intelektual merupakan pihak yang berdiri pada posisi penting dalam memperjuangkan nilai-nilai dan kepentingan masyarakatnya, sorotan terhadap lembaga pendidikan tinggi ditempatkan bagaimana eksistensi, fungsi dan manajemen lembaga tersebut secara operasional diterapkan berhadapan dengan berbagai pihak dengan beragam kepentingannya.⁶ Mengingat situasi mutakhir kepentingan senantiasa merupakan perebutan tiga pihak yakni

¹ Paper untuk Seminar Dosen, Dies Natalis ke 57 Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 13 Desember 2012

² Rumusannya menyatakan "... tujuan Perguruan Tinggi ialah, mendidik mahasiswanya untuk menjadi orang budiman (sarjana, sujana-seniman menunggal) dan gunawan, yang bersifat mandiri, berpribadi, dan bermasyarakat (sosial)." Prof. Dr. Sardjito, "Tugas dari universiteit dalam pembangunan negara dan masyarakat Indonesia", dalam, *10 Intelegensia tentang Pembangunan Masyarakat dan Negara Republik Indonesia*, Usaha Penerbitan Indonesia, 1950, hal. 27.

³ Dick Hartoko (ed.), *Golongan Cendekiawan Mereka yang Berumah di Angin*, Jakarta, Gramedia, 1980. Di dalamnya Soedjatmoko menempatkan peran intelektual di Negara yang sedang berkembang.

⁴ Tahun 90-an, blok Timur pecah dalam berbagai Negara baru, peran cendekiawan antara lain menduduki puncak pimpinan Negara. Mereka tidak lepas dari pengamatan dan kritik teman cendekiawan lainnya. Antara lain, hubungan Milan Kundera sebagai pengkritik Vaclav Havel yang menjadi presiden pertama di Republik Check. Kompas, 24 Desember 2011. Vaclav Havel, *Letters to Olga*, Faber and Faber, London, 1990

⁵ Philip Schlesinger, "In search of the intellectuals: some comments on recent theory"; Phillips Elliott, "Intellectuals, 'the information society' and the disappearance of the public sphere", dalam: *Media, Culture and Society*, Richard Collins, et.al. (eds.), SAGE Publications, 1986, hal. 84-104, 105-115

⁶ Daoed Joesoef dalam bukunya *Dia dan Aku. Memoar Pencari Kebenaran*. (KOMPAS, 2006) Sebagai intelektual yang birokrat antara lain menyoroti institusi Perguruan Tinggi dalam kerangka manajemen pendidikan dengan unsurnya komunitas, proses dan produk intelektual. Dia juga membedakan tegangan perguruan tinggi dalam pembentukan *cultural knowledge* (IKIP), dan *scientific knowledge* (universitas). Novita Dewi dalam *Jelang Indonesia Cerdas 2020: Universitas Sebagai Mercusuar Akademik-Kemanusiaan* (2005), menempatkan universitas sebagai mercusuar dalam pembentukan humaniora. St Sunardi dalam *Tahta Berkaki Tiga. Kepemimpinan Intelektual dan Moral Peguruan Tinggi* (2004) menempatkan komunitas akademik universitas dalam tegangan-tegangan untuk membangun moral intelektual (minus kekuasaan), dan membentuk intelektual publik. Mencermati pidato-pidato Dies Universitas Sanata Dharma, kita akan memperoleh kajian yang senada.

masyarakat, negara dan dunia bisnis, pengamatan terhadap lembaga pendidikan tinggi pun diarahkan seberapa besar masing-masing pihak berebut pengaruhnya di dalam wilayah pendidikan tinggi tersebut.⁷

Tulisan sederhana ini berusaha melihat bagaimana pengalaman dan peran Soegijapranata dalam kaitan dengan (pembentukan) kaum intelektual pada jamannya. Penelitian terhadap hal ini masih terbatas. Saya sendiri merasa sudah tidak pada tempatnya, mengingat pembahasan terhadap Soegijapranata telah mencapai apa yang di dalam kajian budaya disebut produk budaya pop. Teks-teks yang ada atas dirinya telah berlipat-lipat dalam berbagai bentuk: buku-buku, cd musik, film⁸, dvd, bahkan t shirt. Usaha menelusuri Soegijapranata perlu ditempatkan bagaimana dia dikonsumsi, diresepsi dan diapresiasi masyarakat. Pada gilirannya juga direproduksi (diproduksi ulang).

2. Bagaimana Soegijapranata mengalami formasi intelektualnya?

Bagian ini memperlihatkan pengalaman Soegijapranata menjalani pendidikan dalam institusi yang berjenjang yang secara rutin dan berkesinambungan dijalani

A. Pilihannya sekolah ke Muntilan ada dua faktor. Pertama, sumber majalah *Praba* menyebut kunjungan van Lith ke sekolahnya. Kedua, buku *La Conversion di un Giavanese* menyebut surat dari mantan gurunya. Artinya, van Lith bukan satu-satunya faktor, tapi ada guru lain. Soegija menempatkan peran komunitas, bukannya pada aktor tunggal. Sebenarnya cukup mencengangkan, pada tingkatan seusianya sebagai anak remaja, menempatkan pengaruh bukan hanya bujukan (lisan), tapi juga wacana. Melengkapi sejarah bagian ini, kajian Anton Haryono memperlihatkan bagaimana lembaga-lembaga pendidikan katolik (pembentuk kaum intelektual) berdiri pada awal abad XX⁹ yang membentuk generasi baru dalam masyarakat. Biografi *Soegija Si Anak Bethlehem van Java* (2003) menggambarkan bagaimana interaksinya sebagai murid, dan guru di Muntilan, serta formasi intelektual yang dijalani saat studi filsafat dan teologi. Dalam satu buku kaum intelektual Indonesia yang studi di Belanda, Soegijapranata ditempatkan sebagai salah satu di antara kaum intelektual Indonesia yang mengalami studi di Belanda.¹⁰ Artinya kehadirannya juga dicatat sebagai

⁷ Dhaniel Dhakidei, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* (2003) menelaah kedudukan kaum intelektual di hadapan kekuasaan negara. Henry A. Giroux, *Democracy's Nemesis The Rise of the Corporate University* (2009) melihat bagaimana dunia bisnis menginfiltrasi dan mempengaruhi pola pikir dan manajemen lembaga pendidikan tinggi sehingga berlangsung *outsourcing* untuk tenaga pengajar serta masuknya mentalitas kredit untuk konsumsi dalam kalangan sivitas akademika.

⁸ Selama masa produksi pembuatan film, masa promosi dan pasca produksi film SOEGIJA beredar, dalam media cetak dan dunia maya (digital) terdapat puluhan bahkan ratusan tulisan yang merupakan wacana atas representasi Soegijapranata dengan beragam resepsi dan apresiasi pembaca dan penonton.

⁹ Anton Haryono, "Kontribusi sosial kegiatan misi Jesuit di Muntilan 1897-1942 bagi kemajuan bumi putera" dalam: *Sejarah dan Bahasa dalam Membangun Integrasi Bangsa Menuju Milenium Baru*, PJ Suwarno dan B Rahmanto (ed.), Penerbit USD, 2000, hal. 91-127; "Seperempat abad pertama kegiatan misi (Katolik) di Vorstenlanden Yogyakarta (1914-1939)" dalam: *1938: Ngablak dan Dunia dalam Perspektif Sejarah*, Sutarjo Adisusilo JR (ed.), Penerbit USD, 2003, hal. 25-54; *Awal mulanya adalah Muntian*, Penerbit Kanisius, 2009

¹⁰ Harry A. Poeze, *In Het Land van de Overheerser Indonesiers in Nederland 1600-1950*, Foris Publication, 1986, hal. 147, 234-235, 285-286

bagian dari intelektual Indonesia. Buku Gerry van Klinken menempatkan Soegjapranata sebagai bagian dari intelektual pinggir, intelektual kaum urban¹¹.

B. Satu hal patut digaris bawahi yakni formasi yang dialaminya dengan studi-studi bahasa, dan kebudayaan di Muntilan lalu dilanjutkan di Mariendaal.¹² Ini merupakan masa awal pendidikan humaniora yang secara khusus dijalannya.¹³

C. Pembentukannya dalam Serikat Yesus. Satu hal ingin saya garis bawahi dari yang diwariskan Ignatius terkait dengan *mystical horizon*, horizon mistik yang dalam jabarannya menjadi mistik intelektual. Sebagaimana dijalani oleh sejumlah ilmuwan, di antaranya Rama Zoetmulder, SJ, Driyarkara, SJ. Keterlibatan pada bidang intelektual sebagai jalan untuk memuliakan sekaligus jalan kesatuan dengan Allah, Sang Maha Misteri. Ini yang kiranya juga dijalani Soegijapranata. Setelah pendidikan filsafat, sebagai produk intelektualnya, dia menulis kursus marxisme dalam bahasa Jawa, diskusi tentang ajaran sosial gereja. Juga telah merumus tentang kemerdekaan atas bangsanya. Demikian pun dalam periode selanjutnya. Dinamika semacam ini dalam sejarah pergerakan Indonesia perlu ditempatkan dalam pergerakan pembentukan intelektual jaman itu. Rama Mangunwijaya membedakan antara generasi '28 dan generasi '45¹⁴. Rupanya, sebagai rohaniwan jejak kesalahannya adalah kesalahan sosio-politis (kesalahan kenabian), bukan spiritualistis.

3. *Bagaimana Soegijapranata melibati pembentukan kaum intelektual pada jamannya?*

Beberapa hal yang disinggung di sini terkait dengan ungkapan perhatiannya terhadap pembentukan kaum intelektual, sejumlah jejak intelektualitasnya dalam surat-surat kegemalaan, dan berbagai pidato, serta sejumlah usaha lainnya.

A. Lembaga pendidikan tinggi di lingkungan gereja saat itu adalah Seminari Tinggi untuk mendidik calon imam, dan berlangsung sampai sekarang. Sebagai uskup, tanggung jawab Mgr. Soegijapranata antara lain terkait dengan pendidikan para calon imam. Penyelenggaraan atas institusi tersebut, sekaligus dikaitkan dengan pembentukan kaum intelektual awam. Mgr Soegijapranata mengungkapkan, "*Rencana saya adalah bahwa Seminari Tinggi secara perlahan memberikan*

¹¹ Gerry van Klinken, *Lima Penggerak Bangsa yang Terlupa. Nasionalisme Minoritas Kristen*, LKIS, 2010, hal. 261-310

¹² Pengalaman semacam ini merupakan warisan formasi intelektual yang diupayakan dalam lembaga pendidikan Serikat Yesus, disebut *Ratio Studiorum*, dengan standar khusus. Berjalannya lembaga tersebut dengan rigouritas di dalam manajemen institusinya, tanpa menyebutkan secara verbal yang disebut spiritualitas ignasian sudah dengan sendirinya mewujudkan nilai-nilai yang diperjuangkan.

¹³ Pidato Pengukuhan Guru Besar Prof Dr. M Sastrapatedja, SJ menyoroti bagaimana diskursus tentang humanisme setelah 500 tahun, kendati di dalamnya tidak secara khusus menyoroti bagaimana dinamikanya di Indonesia. M. Sastrapatedja, *Setelah Limaratus Tahun, berakhirkah Humanisme?*, 2003.

¹⁴ YB Mangunwijaya menunjukkan perbedaan pembentukan intelektual generasi '28 yang dididik Belanda dengan ilmu sejarah, psikologi, sosiologi, indologi, antropologi, ekonomi, sekaligus mengenal kapitalisme dan marxisme. Mereka dididik dengan tradisi humanisme. Sedangkan generasi 45, dididik Jepang dengan guru-guru militer. Sebuah wawancara bersama Rama Mangunwijaya oleh Daniel Dhakidae, "Menjadi manusia merdeka" dalam: *Mendidik Manusia Merdeka*. Romo Y.B. Mangunwijaya 65 tahun, Interfidei dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 399-431

pengaruhnya pada kaum intelektual Katolik Jawa. Ini akan menjadi hal yang baik bagi RI. Upaya ini akan dilaksanakan oleh para misionaris Belanda yang mengajar di sekolah-sekolah. Itu artinya bahwa para dosen Seminari Tinggi menulis artikelnya di majalah untuk memberikan pengaruhnya dan untuk menunjukkan kerjasama antara para misionaris dan imam diosesan. Kaum awam perlu memiliki majalah mereka sendiri, para seminaris memberikan arahan intelektual di wilayah mereka masing-masing di RI yang baru, yang mencakup ekonomi, sosiologi, kesusasteraan, buku-buku acuan yang dilandaskan pada filsafat dan teologi sebagai bagian dari iman kita. Seminari Tinggi akan menghasilkan para pemimpin yang mengisi kemerdekaan Indonesia. ... Kita tidak hanya membutuhkan para imam yang saleh, juga pemimpin Katolik yang kokoh...”¹⁵

Pembentukan kaum intelektual yang ditempatkan di seminari tinggi kegunaan dan pengaruhnya ditujukan tidak melulu untuk lingkup gereja, sekaligus untuk kepentingan pembentukan bangsa dan negara. Bahkan juga menjembatani kerjasama antara kaum eropa dan pribumi. Gagasan membuat majalah untuk kaum awam, terwujud dengan adanya majalah *Praba* mulai 1949.¹⁶ Majalah bahasa Jawa tersebut diawaki sejumlah kaum awam, melanjutkan tradisi yang telah dirintis dalam terbitan *Swaratama* dan *Tamtama Dalem*.¹⁷ Terbit semula sebagai dwi mingguan kemudian berkembang menjadi majalah mingguan. Antara 1952-1956, Rama Drijarkara terlibat sebagai pengasuh rubrik “Warung Pojok”¹⁸. Majalah *Praba* pernah mampu mewujudkan yang diharapkan Mgr Soegijapranata.¹⁹ Saat ini berubah nama menjadi *Peraba*, terbit sebulan sekali sebagai majalah berbahasa Indonesia.

B. Surat kegembaan yang dibuat Mgr Soegijapranata sejak 1940, memperlihatkan jejak intelektualitasnya. Surat kegembaan tersebut dibuat secara berkala menjelang Paskah, dan Natal. Di dalamnya terdapat analisis sosial, ekonomi, budaya dan kadang-kadang politik atas situasi aktual yang dihadapi umat. Ini menjadi landasan untuk pesan moral dan ajaran iman yang menjadi tanggung jawab uskup dalam mengajar umatnya. Sampai dengan 1957, surat kegembaan tersebut terbit dalam tiga (3) bahasa Jawa, Indonesia, dan Belanda. Selebihnya dalam bahasa Jawa dan Indonesia.

Sejumlah pidato sambutan untuk berbagai kesempatan, atau siaran di radio, serta wawancara dengan wartawan, memperlihatkan perhatian Mgr. Soegijapranata terhadap

¹⁵ Sebuah surat kepada superior Serikat Yesus di Belanda 18 Nopember 1946. G. Budi Subanar, *Menuju Gereja Mandiri. Keuskupan Agung Semarang di Bawah Dua Uskup (1940-1981)*, Penerbit USD, 2006, hal. 93

¹⁶ Dalam surat-menyurat dengan Prof Mr. St Munadjat Danusaputra, ICEL, CEPLA, Mgr Soegijapranata terlibat dalam penggalangan dana untuk membeli mesin lisograf. “Kenangan Pribadi kepada Rama Agung Mgr. A. Soegijapranata, SJ 1941-1963”, kumpulan manuskrip.

¹⁷ *Swaratama* merupakan majalah alumni Muntilan, terbit antara 1920-1942. *Tamtama Dalem* merupakan terbitan yang dikelola oleh bidang Kerasulan Doa dari Serikat Yesus.

¹⁸ Seluruh artikel tersebut telah diterjemahkan, diterbitkan sebagai buku *Pendidikan ala Warung Pojok. Catatan-catatan Prof. DR. N. Drijarkara, SJ tentang masalah Sosial, Politik, dan Budaya*, Penerbit USD, 2006. Edisi bahasa Jawa *Rerasan Owah Gingsiring Jaman*, Rumah Budaya Tembi dan Penerbit USD, 2007

¹⁹ Dalam satu tesis dalam Fakultas Teologi, Innugroho mengkaji terbitan *Praba* yang terkait dengan diskursus berhadapan dengan paham komunisme yang merebak sampai menjelang Tragedi Nasional G30S.

pembentukan kaum intelektual di wilayahnya.²⁰ Sekaligus mendorong untuk memberikan pengabdianya bagi Negara dan Bangsa Indonesia. Terkait hal itu, Mgr Soegijapranata mendefinisikan berbagai hal untuk menempatkan diri dan menempatkan pihak-pihak yang lain. Mgr. Soegijapranata merupakan pemimpin agama, tapi pendefinisian atas sejumlah institusi, tidak menggunakan rumusan teologi dengan implikasi pesan kesalehan, melainkan definisi dengan pengertian sosiologi antropologi sehingga membawa implikasi gerakan yang sifatnya terbuka.

C. Mgr. Soegijapranata terlibat dalam mencari kesempatan beasiswa untuk kaum awam agar dapat melanjutkan studi lanjut dalam berbagai disiplin ilmu.²¹ Dalam berbagai kesempatan, Mgr. Soegijapranata memberikan ‘kursus sosiologi’ kepada umat.²² Mendorong pembentukan kaum intelektual, bahkan dalam situasi perang sekalipun. Terkait dengan pendirian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Dharma, tidak disebut peran Mgr. Soegijapranata. Namun dalam peningkatan pengakuan status dari pihak pemerintah, Mgr. Soegijapranata terlibat dalam menghadirkan Presiden Sukarno ke kampus Sanata Dharma.²³

4. *Kita belajar apa tentang pembentukan kaum intelektual yang dilibati Mgr Soegijapranata?*

- a. Soegijapranata sebagai orang yang terlibat di dalam jamannya. Dalam situasi penjajahan, telah merumus sebagai bangsa merdeka. Ketika berada di dalam situasi transisi awal kemerdekaan, secara tegas menempatkan diri sebagai bagian dari bangsa yang merdeka yang tengah membangun identitasnya. Dalam membangun kemandirian, bukan sebagai gereja misi warisan kolonial, menempatkan kaum intelektual menjadi motor penggerak mengisi kemerdekaan.
- b. Keterlibatan yang dijalannya bersifat terbuka, lintas bidang, lintas iman dan kepercayaan. Tugas dan tanggung jawab uskup memiliki kompetensi pengajaran bidang iman dan moral. Pengajaran iman bukan (melulu) ortodoksi (pengajaran), terlebih dalam praksis. Moral tidak ditempatkan di dalam kesalehan atau moral individual, melainkan moral sosial. Terlebih ketika masyarakat berhadapan dengan ‘moral panic’.

²⁰ Dalam wawancara yang dimuat *National Catholic Welfare Conference News Service*, 30 June 1958, Mgr. Soegijapranata menyebutkan uskup (di Eropa) perlu menyediakan student chaplain (pastor mahasiswa) untuk mendampingi mahasiswa Katolik dan non Katolik dari Asia Afrika yang tengah menjalani studi di luar negeri.

²¹ Surat menyurat dengan Prof Mr. St. Munadjat Darusaputra, ICEL, CEPLA, manuskrip; Video biografi G. Sidharta. Pelukis dan Pematung.

²² Istilah tersebut ditulis dalam Catatan Harian Mgr. Soegijapranata. Istiah kursus sosiologi, berlanjut tatkala FKIP Sanata Dharma bekerjasama dalam pendampingan para kader pertanian (lulusan SMA). Peserta diberi kuliah pengantar sosiologi. Sekarang lebih dikenal sebagai Analisis Sosial. Ini merupakan nafas dasar dari moral sosial yang terumus dalam ajaran sosial gereja. G Budi Subanar, “Pergumulan Ikatan Petani Pancasila. Usaha untuk dan oleh kaum tani menuju kemandirian”, dalam: *Rakyat, Pendidikan dan Ekonomi: Menuju Pendidikan Ekonomi Kerakyatan*, A. Budisusilo (ed.), Penerbit USD, 2009, hal. 21-33; Melanie M. Morey-John J. Piderit, SJ (ed.), *Catholic Higher Education. A culture in crisis*, Oxford University Press, 2006, hal. 125-154

²³ Ferry T Indratmo, *Sejarah Perkembangan Sanata Dharma dari PTPG sampai Universitas*, Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Sejarah Unlversitas Sanata Dharma, hal. 53-59.

- c. Sebagai universitas dengan komunitas akademiknya²⁴, Universitas Sanata Dharma terlibat dengan kompetensi akademik (pengetahuan dan ilmu pengetahuan), membangun dan menghidupi etos dan komitmen. Artinya menggeluti dan menghidupi kepakaran dan keserjanaan lalu membagikan untuk mahasiswa dan pengabdian masyarakat. Mendampingi anak muda menjadi pemimpi(n), menyuarakan moral (intelektual), membebaskan diri dari kepiskinan, kemiskinan, dan penindasan. Aktualnya menembus kebuntuan jaman, yang senang menggunakan kata 'carut marut' atau 'karut marut' untuk menggambarkan situasi aktual, atau anak muda dengan istilah 'galau'. Pilihan kata tersebut menggambarkan situasi-situasi yang tanpa arah, tak mengerti arah. Situasi yang butuh pencerahan, harapan, dan perbaikan.
- d. Universitas Sanata Dharma memiliki pusat bahasa dan sejarah (Artati, Verhaar, Sartono) serta pusat-pusat yang lain. Merupakan modal untuk pendidikan, pengajaran dan penelitian ilmu-ilmu humaniora, serta untuk pengabdian masyarakat. Dengan teknologi informasi ditantang menciptakan perpustakaan tanpa dinding, *library without walls*, tanpa memarjinalkan yang tidak memiliki akses. Dalam situasi pengkotak-kotakan agama, dalam semangat jaman yang serba komoditas dan konsumtif, diharap tidak terjebak dalam sektarianisme dan komersialisasi. Siapkah untuk melakukan inovasi dan pemihakan?
- e. Ada cita-cita tinggi dengan kata sihir *world class university*. Bisakah tetap menjadi lokal yang berakar dan sekaligus sungguh kaya? Rama Zoetmulder, Dick Hartoko, Drijarkara dan lain-lain telah memberikan peninggalannya. Soegijapranata telah melakukannya.

5. Penutup

Dalam situasi krisis, ada *Dandanggula* untuk kaum intelektual yang dikutip oleh Prof Mr St. Munadjat saduran Mgr. Soegijapranata.²⁵ *Dandanggula* sebagai kemanisan-kepahitan hidup oleh Mgr Soegijapranata disuarakan pada saat kritis berhadapan dengan penguasa Jepang. Tembang tersebut populer di kalangan pasukan P. Diponegoro di bawah pimpinan Pangeran Danupoyo, atau Pangeran Seda Lengkong. Oleh Peter Carey, P. Diponegoro digambarkan telah bersikap dalam berhadapan dengan globalisasi. Memberi konsesi pada yang global, tapi tetap mendasarkan pada identitas yang bermartabat dalam perjuangannya.²⁶

Dalam film SOEJIA, kita menemukan tembang *Dandanggula* yang dilantunkan saat dalam pengungsian akibat perang. Saya tidak tahu, kapan kita berhadapan situasi situasi kritis. Jangan-

²⁴ Sejarah Universitas Sanata Dharma yang ditulis alm Prof PJ Suwarno memperlihatkan tahap *embrional, institusional, perkembangan* dari universitas ini. Namun kiprah dari orang-orangnya belum dinarasikan. Drijarkara karya lengkap pemikirannya telah ada. Rama J Drost, Kadarman, Th. Koendjono, nama-namanya telah diabadikan tapi narasi belum ada. Demikian pun Bapak Tutoyo, Rektor Pertama Universitas, alm Bapak MM Sukarto ahli epigrafi, dan lain-lain. Tradisi intelektual yang telah dihidupi dan meninggalkan jejaknya masih menjadi sejarah bisu.

²⁵ "Kenangan Pribadi kepada Rama Agung Mgr. A. Soegijapranata, SJ 1941-1963", kumpulan manuskrip.

²⁶ Peter Carey, *Kuasa Ramalan. Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*, KPG, Jakarta, 2012.

jangan kita tidak memiliki *sense of crisis* karena selalu mendongak mengejar dan memimpikan yang ada di dunia global.

Dua pupuh *Dandanggula* yang disenandungkan luar kepala oleh Mgr. Soegijapranata:

<p><i>Kawignyane para putra-putri,*</i> <i>Yen tan-bisa sepuluh warna,</i> <i>Nistha-kuciwa dadine.</i> <i>Dhihin karem ing ilmu,</i> <i>Kaping kalih wasis sesaji.*</i> <i>Kaping tiga bisa maca,</i> <i>Ping sekawanipun,</i> <i>Kudu anul-anunurat.</i> <i>Kaping lima wignya anitih turanggi,</i> <i>Ping nem bisa beksa.</i></p>	<p>Kearifan para putra putri, Jika tidak mahir 10 perkara, Hina tercela sifat martabatnya. Pertama, gemar akan ilmu, Kedua, mahir bersembahyang, Ketiga, pandai membaca, Keempatnya, Harus pandai seni tulis-menulis. Kelima, pandai mengemudikan kendaraan, Keenam, pandai menari (=membawakan diri di depan umum).</p>
<p><i>Ping pitune kudu wruh ing gendhing,</i> <i>Kaping wolu kudu bisa</i> <i>Tembang Kawi tembang gedhe.</i> <i>Kaping sanga bisa iku</i> <i>Olah-yuda gelaring jurit,</i> <i>Wignya angadu bala.</i> <i>Ping sedasanipun,*</i> <i>Ngaurip lekasan lena,</i> <i>Den Prayitna ing pati pati-patitis,</i></p> <p><i>Patitis ing kamoksan.</i></p>	<p>Ketujuh, harus tahu akan lagu (=keselarasan) Kedelapan, harus pandai Bahasa asing dan kesusasteraan luar negeri. Kesembilan, harus pandai Seni perang dan ilmu siasat, Mahir memimpin bala tentara. Kesepuluh, Hidup itu akan berakhir dalam pati, hendaknya waspada untuk menemukan jalan pati Yang sempurna, Sempurna untuk segera masuk ke Aribawaan Ilahi.</p>

Diselesaikan di Yogyakarta, 10 Desember 2012

G. Budi Subanar, SJ

* aslinya: *Kawignyane Wong Agung puniki*

* aslinya: *Kaping kalih bisa angaji*

* aslinya *Ping sedasanipun,*
limpat pasangin grahita,
wruh sasmita traping sila krami niti,
wruh saniskareng basa.

(Kearifan Orang Agung itu)

(kedua, pandai membaca al Qur'an)

(kesepuluhnya),

(tangkas cekatan menerapkan sikap baatin)

(tanggap menangkap isyarat dan menerapkan sopan santun)

(Mahir segala macam tutur bahasa)